



PARADIGMA DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN POSITIVISTIK/KUANTITATIF DAN INTERPRETATIF/KUALITATIF

Alfisyah^{1*}, Dina Hermina², & Salamah³

^{*1-3}Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: alfisyahkalse@gmail.com

Submit Tgl: 29-Mei-2026

Diterima Tgl: 30-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 31-Mei-2026

Abstrak: Perdebatan antara paradigma positivistik dan interpretatif merupakan isu fundamental dalam metodologi penelitian ilmiah yang relevan bagi pengembangan ilmu di Indonesia. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan paradigma positivistik/kuantitatif dan interpretatif/kualitatif dari empat dimensi analisis secara integratif, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi, serta mengkaji posisi *mixed methods research* sebagai pendekatan integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode analisis isi dan analisis komparatif-konseptual terhadap sumber-sumber kepustakaan primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma positivistik berpijak pada realisme objektif dengan pendekatan deduktif yang berorientasi pada pengujian hipotesis dan generalisasi, sementara paradigma interpretatif menganut relativisme dengan pendekatan induktif yang berorientasi pada pemahaman makna kontekstual. Kedua paradigma memiliki perbedaan mendasar pada level ontologis yang menentukan seluruh perbedaan epistemologis, aksiologis, dan metodologisnya, namun keduanya sama-sama berkomitmen terhadap *rigour* ilmiah. Dikotomi antara keduanya dapat dilampaui melalui *mixed methods research* yang berpijak pada landasan pragmatis. Kajian ini menyimpulkan bahwa tidak ada paradigma yang secara universal lebih unggul; pilihan paradigma harus didasarkan pada koherensi antara pertanyaan penelitian, ontologi, epistemologi, dan metodologi yang dianut peneliti.

Kata Kunci: Epistemologi, Metodologi Penelitian, Mixed Methods, Paradigma Interpretatif, Paradigma Positivistik

Abstract: The debate between positivist and interpretive paradigms represents a fundamental issue in scientific research methodology that is highly relevant to the development of knowledge in Indonesia. This article aimed to describe and compare the positivist/quantitative and interpretivist/qualitative paradigms through an integrative framework encompassing four analytical dimensions, namely ontology, epistemology, axiology, and methodology, and to examine the position of *mixed methods research* as an integrative approach. This study employed a library research approach using content analysis and conceptual-comparative analysis of relevant primary and secondary sources. The findings revealed that the positivist paradigm rests on objective realism with a deductive approach oriented toward hypothesis testing and generalization, while the interpretivist paradigm adheres to relativism with an inductive approach oriented toward contextual meaning-making. Both paradigms exhibited fundamental differences at the ontological level that determined their respective epistemological, axiological, and methodological characteristics, yet both remained equally committed to scientific *rigour*. The dichotomy between the two paradigms was found to be transcended by *mixed methods research* grounded in a pragmatic philosophical foundation. This study

concluded that no paradigm is universally superior; paradigm selection must be based on coherence among the research questions, ontology, epistemology, and methodology adopted by the researcher.

Keywords: *Epistemology, Interpretivist Paradigm, Mixed Methods, Positivist Paradigm, Research Methodology*

Cara mengutip Alfisyah, Hermina, D., & Salamah. (2026). Paradigma dan Karakteristik Penelitian Positivistik/Kuantitatif dan Interpretatif/Kualitatif . *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 242–261. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1936>

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menuntut adanya penelitian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam ranah akademik, penelitian merupakan salah satu pilar fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan tidak dapat dipisahkan dari paradigma yang mendasarinya. Setiap penelitian bertumpu pada paradigma tertentu yang membimbing cara pandang peneliti terhadap realitas, kebenaran, serta metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Pretorius (2024) dalam *The Qualitative Report* menegaskan bahwa paradigma penelitian mencakup tiga elemen pokok yang saling terkait: ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (peran nilai dalam penelitian), dan bahwa ketiga elemen tersebut secara bersama-sama menentukan kerangka filosofis yang mendasari seluruh desain penelitian. Senada dengan hal itu, Park, Konge, dan Artino (2020) dalam *Academic Medicine* menyatakan bahwa paradigma positivistik berlandaskan pada objektivitas, kemampuan ukur, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode kuantitatif, sementara paradigma interpretatif berakar pada pemahaman pengalaman dan konteks sosial manusia melalui metode kualitatif.

Dua paradigma yang paling dominan dan terus diperdebatkan hingga saat ini adalah paradigma positivistik yang melahirkan penelitian kuantitatif dan paradigma interpretatif yang menjadi fondasi penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma positivistik menekankan objektivitas, pengukuran, dan pembuktian empiris melalui data numerik serta analisis statistik. Sementara itu, paradigma interpretatif lebih menekankan pemahaman makna, konteks sosial, serta pengalaman subjektif individu atau kelompok. Pilihan terhadap paradigma tertentu bukan sekadar persoalan teknis metodologis, melainkan mencerminkan keyakinan mendasar seorang peneliti tentang hakikat realitas dan cara memperoleh pengetahuan. Ma Junjie dan Ma Yingxin (2022) dalam *Global Academic Journal of Humanities and Social Science* memperjelas bahwa paradigma membentuk keseluruhan kerangka konseptual yang meliputi asumsi dasar, nilai, teori, dan praktik ilmiah yang diterima oleh komunitas peneliti, sehingga perbedaan paradigma berdampak langsung pada kerangka konseptual, metode pengumpulan data, dan penafsiran temuan penelitian.

Fenomena menarik yang berkembang dalam dunia penelitian kontemporer adalah meningkatnya kesadaran bahwa tidak ada satu paradigma pun yang secara universal lebih unggul dibandingkan yang lain. Liu (2022) dalam *SAGE Open* mengungkapkan bahwa perdebatan panjang antara paradigma kuantitatif dan kualitatif yang dikenal sebagai

paradigm war yang telah mendorong munculnya berbagai posisi epistemologis baru, termasuk pendekatan *mixed methods* yang berupaya mengintegrasikan keunggulan kedua paradigma. Dawadi, Shrestha, dan Giri (2021) dalam *Journal of Practical Studies in Education* menegaskan bahwa pragmatisme sebagai landasan *mixed methods* menolak dikotomi kuantitatif-kualitatif dan memposisikan bahwa pertanyaan penelitian, bukan komitmen paradigmatic yang seharusnya menentukan metode. Tren ini semakin diperkuat oleh temuan *Qualitative Research in Social Sciences* (2022) yang menganalisis 10.637 dokumen penelitian dari periode 1995 hingga 2019, mengonfirmasi bahwa penggunaan pendekatan kualitatif terus tumbuh secara signifikan di berbagai disiplin ilmu sosial global, termasuk pendidikan, sosiologi, dan kajian kesehatan.

Secara filosofis, paradigma penelitian tidak hanya memengaruhi metode, tetapi juga membentuk cara peneliti memahami realitas dan posisi dirinya dalam proses penelitian. Dalam paradigma positivistik, realitas dipandang bersifat tunggal, objektif, dan dapat diukur melalui prosedur yang sistematis dan terstandar. Sebaliknya, paradigma interpretatif memandang realitas sebagai sesuatu yang majemuk, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial (Alharahsheh & Pius, 2020, dalam *Global Academic Journal of Humanities and Social Science*). Bahkan dalam perkembangan mutakhir, Pretorius (2024) mengklasifikasikan tujuh paradigma penelitian utama yang digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, yaitu positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, konstruksionisme sosial, interpretivisme, pragmatisme, dan realisme kritis, yang masing-masing memiliki asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya berimplikasi pada pilihan metode, tetapi juga pada cara peneliti menilai validitas, reliabilitas, dan makna dari suatu temuan ilmiah.

Urgensi pemahaman terhadap paradigma penelitian semakin mengemuka seiring dengan maraknya penelitian lintas disiplin yang menuntut fleksibilitas metodologis. Banyak peneliti, terutama di tingkat pascasarjana, mengalami kebingungan dalam menentukan pendekatan yang tepat karena belum memahami landasan filosofis masing-masing paradigma. Hal ini dipertegas oleh temuan Makwana (2023) dalam *International Journal of Trends in Scientific Research and Development* yang menyatakan bahwa ketidakkonsistenan antara ontologi, epistemologi, dan metodologi merupakan kelemahan desain penelitian yang paling sering ditemukan pada penelitian mahasiswa pascasarjana. Ryan (2018) dalam *Nurse Researcher* menambahkan bahwa pemahaman yang lemah terhadap landasan filosofis paradigma dapat menghasilkan penelitian yang secara ilmiah tidak koheren dan sulit dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Indonesia, Fadli (2021) dalam jurnal *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* mengidentifikasi bahwa kebingungan dalam memilih desain penelitian kualitatif di kalangan akademisi Indonesia masih menjadi tantangan substantif yang perlu diatasi melalui pemahaman paradigmatic yang lebih mendalam.

Selain aspek metodologis, setiap paradigma penelitian juga membawa konsekuensi etis yang berbeda. Ali (2025) beserta koleganya dalam *International Journal of Management and Organizational Effectiveness* menguraikan bahwa paradigma positivistik menekankan kepatuhan prosedural, objektivitas, dan netralitas melalui protokol etika yang terstandar, sedangkan paradigma interpretatif menuntut reflektivitas dan sensitivitas terhadap relasi sosial dalam proses penelitian, karena peneliti tidak dapat sepenuhnya terlepas dari konteks dan nilai-nilai yang membentuk perspektifnya. Lebih jauh, Pretorius (2024) menekankan bahwa reflexivitas dan tanggung jawab etis merupakan elemen krusial yang harus

diperhitungkan peneliti dalam setiap paradigma yang dipilih. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang paradigma positivistik/kuantitatif dan interpretatif/kualitatif menjadi kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian ilmiah yang bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, kegiatan penelitian ilmiah memiliki legitimasi normatif yang kuat. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yunus ayat 6, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang bertakwa."

Makna ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengamati dan merenungi fenomena alam sebagai bagian dari upaya memahami kebesaran-Nya. Dalam konteks akademik, pesan tersebut selaras dengan hakikat penelitian sebagai proses sistematis untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta. Perintah membaca dan menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1–5, serta perintah tabayyun (verifikasi informasi) dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, memberikan fondasi teologis bagi prinsip validitas dan reliabilitas dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian bukan hanya kegiatan ilmiah, tetapi juga bagian dari pencarian ilmu yang bernilai spiritual dan bertanggung jawab secara moral.

B. Tinjauan Literatur

Diskursus tentang paradigma penelitian telah lama menjadi isu sentral dalam filsafat ilmu. Karya monumental Thomas Kuhn (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* memperkenalkan konsep paradigma sebagai seperangkat keyakinan, nilai, dan teknik yang dianut oleh komunitas ilmiah dalam periode tertentu. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma mencakup asumsi dasar, nilai, teori, serta praktik ilmiah yang diterima bersama, bukan sekadar metode. Melalui konsep *paradigm shift*, Kuhn menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara revolusioner ketika paradigma lama tidak lagi mampu menjelaskan anomali yang muncul. Ma Junjie dan Ma Yingxin (2022) menyebutkan bahwa menurut Kuhn (2015), sebuah paradigma pada hakikatnya adalah kerangka teoretis yang merangkum hipotesis, ontologi, epistemologi, dan metode penelitian yang diterima secara umum oleh komunitas ilmiah.

Dalam perkembangan selanjutnya, Guba dan Lincoln (1994) dalam karya mereka *Competing Paradigms in Qualitative Research* memetakan paradigma penelitian ke dalam empat kelompok: positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme. Kerangka ini kemudian diperluas oleh Denzin dan Lincoln (2011) dengan menambahkan paradigma partisipatoris dan transformatif. Guba dan Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan peneliti, dengan tiga asumsi utama: ontologi, epistemologi, dan metodologi. Merujuk pada perkembangan mutakhir, Pretorius (2024) memperluas peta paradigma ini menjadi tujuh kategori dengan menambahkan konstruksionisme sosial, pragmatisme, dan realisme kritis sebagai paradigma yang kini semakin banyak diadopsi dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Sementara itu, Creswell (2014) menawarkan perspektif yang lebih pragmatis dengan

menghubungkan paradigma secara langsung dengan desain penelitian, menyebutnya sebagai *worldview* yang memengaruhi pemilihan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran.

Kontribusi penting lainnya datang dari Michael Crotty yang menjelaskan bahwa setiap penelitian memiliki empat elemen yang saling terkait: epistemologi, perspektif teoretis, metodologi, dan metode. Ketidakkonsistenan antara elemen-elemen tersebut dapat menimbulkan kelemahan desain penelitian yang fundamental. Dalam konteks etika penelitian, Ali et al. (2025) mempertegas bahwa asumsi paradigmatis yang dipilih peneliti tidak hanya membentuk desain metodologis, tetapi juga memengaruhi keputusan etis dalam seluruh tahap penelitian, dari rekrutmen partisipan, pengumpulan data, hingga diseminasi temuan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa koherensi filosofis antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi merupakan indikator kualitas penelitian yang tidak dapat diabaikan.

Dalam literatur Indonesia, Fadli (2021) dalam jurnal *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* menegaskan pentingnya pemahaman desain metode penelitian kualitatif yang meliputi pendekatan fenomenologi, grounded theory, studi kasus, etnografi, dan analisis naratif sebagai turunan langsung dari paradigma interpretatif. Nurhaswinda (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* mengonfirmasi bahwa pendekatan kuantitatif berakar pada paradigma positivisme dengan analisis deduktif dan data numerik, sedangkan pendekatan kualitatif berlandaskan konstruktivisme dengan analisis induktif dan data naratif, dan bahwa pendekatan *mixed methods* dapat menjadi alternatif integratif yang mengakomodasi keunggulan keduanya.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain kajian Alharahsheh dan Pius (2020) dalam *Global Academic Journal of Humanities and Social Science* yang membandingkan paradigma positivistik dan interpretatif dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan metodologi; kajian Liu (2022) dalam *SAGE Open* yang menganalisis kompatibilitas paradigmatis dalam penelitian *mixed methods* dan menemukan bahwa 95,9% penelitian mengabaikan asumsi filosofis dalam desain mereka; kajian Pretorius (2024) yang memberikan peta komprehensif tentang paradigma penelitian beserta implikasi aksiologis dan etisnya; serta kajian Widia Andini, Diah Fitriani, dan Laila Khairun Nisa Purba (2023) dalam *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* yang menegaskan bahwa paradigma kuantitatif berakar pada filsafat positivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan melalui analisis statistik. Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu aspek atau disiplin ilmu tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif yang integratif.

Research gap yang teridentifikasi dari kajian literatur di atas adalah belum adanya kajian yang secara sistematis dan komprehensif membandingkan paradigma positivistik/kuantitatif dan interpretatif/kualitatif dari empat dimensi analisis sekaligus seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi serta implikasinya terhadap praktik penelitian di bidang manajemen pendidikan dalam konteks keilmuan yang berkembang pesat di era kontemporer, khususnya di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana paradigma positivistik/kuantitatif

memandang hakikat realitas, pengetahuan, dan metodologi dalam penelitian ilmiah? (2) Bagaimana paradigma interpretatif/kualitatif memandang hakikat realitas, pengetahuan, dan metodologi dalam penelitian ilmiah? (3) Apa perbedaan dan persamaan mendasar antara paradigma positivistik/kuantitatif dan interpretatif/kualitatif ditinjau dari dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi? (4) Bagaimana implementasi kedua paradigma tersebut dalam praktik penelitian di bidang manajemen pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk beberapa hal berikut. (1) Mendeskripsikan paradigma dan karakteristik penelitian positivistik/kuantitatif dari perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. (2) Mendeskripsikan paradigma dan karakteristik penelitian interpretatif/kualitatif dari perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. (3) Menganalisis perbedaan dan persamaan fundamental antara kedua paradigma tersebut secara komprehensif dan sistematis. (4) Mendeskripsikan implementasi kedua paradigma dalam praktik penelitian manajemen pendidikan secara konkret.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang metodologi penelitian, khususnya mengenai paradigma positivistik dan interpretatif. Artikel ini menawarkan pendekatan integratif dengan menggunakan empat dimensi analisis sekaligus, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi, sehingga menghasilkan kerangka komparatif yang lebih menyeluruh dibandingkan kajian sebelumnya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat mengisi celah literatur yang belum terjembatani secara memadai dalam wacana metodologi penelitian di Indonesia.

Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman yang baik mengenai paradigma penelitian, proses perancangan, pelaksanaan, hingga analisis penelitian diharapkan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan bertanggung jawab secara ilmiah. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dalam memahami landasan filosofis masing-masing paradigma, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pilihan paradigma merupakan keputusan mendasar yang menentukan kualitas keseluruhan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kajian konseptual-komparatif, karena objek kajiannya bersifat konseptual dan tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan maupun eksperimen (Zed, 2008). Data bersumber dari sumber sekunder yang mencakup karya-karya orisinal tokoh utama filsafat ilmu dan metodologi penelitian seperti Kuhn (1962), Guba dan Lincoln (1994), Creswell dan Creswell (2018), serta artikel jurnal ilmiah bereputasi di antaranya Aliyu et al. (2014), Scotland (2012), Wahyuni (2012), dan Morgan (2007). Pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, SAGE Journals, SINTA, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci

yang relevan, kemudian sumber diseleksi berdasarkan kriteria otoritas akademik penulis, relevansi topik, dan keterwakilan perspektif yang beragam (Booth et al., 2016).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-konseptual yang dilaksanakan secara simultan dengan pengumpulan data, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga alur, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dan tabel komparatif yang diorganisir berdasarkan empat dimensi analisis, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi (Guba & Lincoln, 1994; Sugiyono, 2019). Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan reflektivitas peneliti agar analisis yang dihasilkan konsisten, akurat, dan tidak bersifat sepihak (Creswell & Creswell, 2018).

Tabel 1. Ringkasan Desain Metodologi Penelitian

Komponen	Keterangan
Jenis Penelitian	Kualitatif - Studi Literatur / <i>Library Research</i>
Pendekatan	Deskriptif-Analitis dan Komparatif
Objek Kajian	Paradigma Positivistik/Kuantitatif dan Interpretatif/Kualitatif dalam dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi
Sumber Data	Buku teks, artikel jurnal internasional dan nasional, karya-karya tokoh filsafat ilmu dan metodologi penelitian
Teknik Pengumpulan Data	Identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber pustaka secara sistematis
Teknik Analisis	Analisis isi (<i>content analysis</i>) dan analisis komparatif-konseptual dengan model Miles, Huberman & Saldaña (2014)
Keabsahan Data	Triangulasi sumber dan reflektivitas peneliti (Creswell & Creswell, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, diperoleh temuan konseptual yang disajikan dalam empat sub-tema utama sesuai dengan dimensi analisis yang telah ditetapkan: (a) karakteristik paradigma positivistik/kuantitatif, (b) karakteristik paradigma interpretatif/kualitatif, (c) analisis komparatif kedua paradigma, dan (d) implikasi metodologis terhadap praktik penelitian. Temuan-temuan ini disajikan secara deskriptif-analitis dan diperkuat dengan penyajian tabel komparatif untuk memudahkan pemahaman.

1. Karakteristik Paradigma Positivistik/Kuantitatif

Paradigma positivistik berakar pada tradisi filsafat empirisme abad ke-17 hingga ke-18, kemudian dikodifikasikan secara sistematis oleh Auguste Comte pada abad ke-19 melalui karyanya *Cours de Philosophie Positive*. Comte menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan diukur melalui prosedur ilmiah yang ketat. Paradigma ini kemudian berkembang pesat sebagai fondasi metodologis ilmu-

ilmu alam dan, secara progresif, merambah ke ilmu-ilmu sosial. Guba dan Lincoln (1994) menyebutnya sebagai naïve realism atau realisme objektif, yaitu pandangan bahwa realitas bersifat tunggal, stabil, dan independen dari kesadaran peneliti.

Dalam dimensi ontologis, positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada secara objektif di luar pikiran manusia, tunduk pada hukum-hukum universal (general laws) yang dapat ditemukan melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan dalam paradigma ini bertujuan menemukan hubungan sebab-akibat (causality) yang bersifat deterministik dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2014). Secara epistemologis, paradigma ini menekankan dualisme antara peneliti dan objek penelitian: peneliti harus mempertahankan jarak (detachment) agar hasil penelitian bebas dari bias nilai (value-free). Pengetahuan dianggap valid apabila diperoleh melalui prosedur yang dapat direplikasi dan diverifikasi oleh komunitas ilmiah.

Secara metodologis, paradigma positivistik menggunakan pendekatan deduktif, yaitu diawali dengan perumusan teori atau hipotesis, kemudian diuji melalui pengumpulan data empiris menggunakan instrumen terstandar. Analisis data dilakukan secara statistik, baik deskriptif maupun inferensial, untuk menguji hubungan antarvariabel dan menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Menurut Creswell dan Creswell (2018), worldview post-positivist dalam penelitian kuantitatif modern menekankan bahwa teori harus diuji melalui pengukuran variabel dan analisis statistik untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena. Desain penelitian yang umumnya digunakan mencakup eksperimen, kuasi-eksperimen, survei, korelasional, dan ex post facto.

Dari dimensi aksiologis, positivisme mengklaim bahwa penelitian harus bebas nilai (value-free). Peneliti berperan sebagai pengamat netral yang tidak boleh membawa nilai, kepercayaan, atau pengalaman pribadi ke dalam proses penelitian. Validitas penelitian diukur melalui validitas internal (ketepatan pengukuran) dan validitas eksternal (kemampuan generalisasi), serta reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran). Standar kualitas ini bersifat universal dan diterapkan secara seragam pada semua penelitian dalam paradigma ini (Guba & Lincoln, 1994).

2. Karakteristik Paradigma Interpretatif/Kualitatif

Paradigma interpretatif berkembang sebagai kritik dan alternatif terhadap dominasi positivisme, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Secara historis, paradigma ini berakar pada tradisi hermeneutika Wilhelm Dilthey yang membedakan ilmu-ilmu kemanusiaan (Geisteswissenschaften) dari ilmu alam, serta fenomenologi Edmund Husserl yang menekankan pentingnya pengalaman sadar manusia sebagai sumber makna. Perkembangan berikutnya diperkaya oleh interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial (Denzin & Lincoln, 2011).

Dalam dimensi ontologis, paradigma interpretatif menganut relativisme, yaitu pandangan bahwa realitas bersifat jamak (multiple realities), dikonstruksi secara sosial, kontekstual, dan dinamis. Realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang "ditemukan", melainkan "dikonstruksi" melalui pengalaman dan interpretasi manusia (Guba & Lincoln,

1994). Setiap individu atau kelompok memiliki konstruksi realitas yang unik berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidupnya.

Secara epistemologis, paradigma interpretatif menganut prinsip interaktif-transaksional. Peneliti tidak mungkin dan tidak perlu menjaga jarak secara kaku dari subjek penelitian; sebaliknya, ia terlibat secara langsung dalam konteks penelitian dan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pengetahuan dihasilkan melalui dialog, refleksi, dan interpretasi bersama antara peneliti dan partisipan. Denzin dan Lincoln (2011) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan "a way of seeing", yakni cara memahami dunia melalui keterlibatan langsung dalam konteks sosial yang alamiah.

Metodologi paradigma interpretatif bersifat induktif: peneliti tidak berangkat dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, melainkan membangun pemahaman dari data lapangan secara bertahap. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi. Desain penelitian yang umumnya digunakan adalah fenomenologi, studi kasus, etnografi, grounded theory, dan analisis naratif (Creswell, 2014). Dari dimensi aksiologis, paradigma interpretatif mengakui bahwa penelitian tidak mungkin sepenuhnya bebas nilai; posisi, pengalaman, dan perspektif peneliti turut membentuk proses dan hasil penelitian. Keabsahan penelitian interpretatif menggunakan konsep trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Guba & Lincoln, 1994).

Tabel 2. Karakteristik Paradigma Positivistik dan Interpretatif

Dimensi	Positivistik/Kuantitatif	Interpretatif/Kualitatif
Ontologi	Realisme objektif; realitas tunggal, stabil, independen dari peneliti	Relativisme; realitas jamak, dikonstruksi sosial, kontekstual, dinamis
Epistemologi	Dualistik; peneliti independen dari objek, value-free	Interaktif-transaksional; peneliti terlibat langsung, value-laden
Aksiologi	Penelitian bebas nilai; netralitas sebagai standar	Nilai peneliti diakui dan direfleksikan; reflektivitas
Metodologi	Deduktif; hipotesis diuji melalui instrumen terstandar dan statistik	Induktif; teori dibangun dari data; wawancara, observasi, naratif
Tujuan	Menjelaskan, memprediksi, dan menggeneralisasikan temuan	Memahami, menafsirkan, dan mengeksplorasi makna pengalaman manusia
Desain	Spesifik, terstruktur, ditetapkan sejak awal	Fleksibel, emergent, berkembang mengikuti dinamika lapangan
Keabsahan	Validitas dan reliabilitas (internal & eksternal)	Trustworthiness: credibility, transferability, dependability, confirmability
Hasil	Angka, tabel, model statistik, generalisasi	Deskripsi mendalam (thick description), interpretasi kontekstual

Sumber: Diolah dari Guba & Lincoln (1994); Creswell (2014); Denzin & Lincoln (2011); Sugiyono (2019)

3. Analisis Komparatif: Perbedaan dan Persamaan Mendasar

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa perbedaan antara kedua paradigma tidak hanya terletak pada level teknis-metodologis, melainkan menjangkau

level filosofis yang lebih mendasar. Perbedaan ontologis merupakan akar dari seluruh perbedaan lainnya: karena positivisme memandang realitas sebagai tunggal dan objektif, maka epistemologinya bersifat dualistik, metodologinya deduktif, dan tujuannya generalisasi. Sebaliknya, karena interpretivisme memandang realitas sebagai jamak dan terkonstruksi, maka epistemologinya bersifat transaksional, metodologinya induktif, dan tujuannya pemahaman mendalam.

Meskipun demikian, terdapat titik-titik persamaan yang sering luput dari perhatian. Kedua paradigma sama-sama berkomitmen pada rigour ilmiah, mensyaratkan kejujuran intelektual, transparansi prosedural, dan keterbukaan terhadap pengujian oleh komunitas ilmiah (Scotland, 2012). Lebih jauh, keduanya sama-sama bertujuan menghasilkan pengetahuan yang dapat berkontribusi pada pemahaman manusia tentang dunianya, meskipun melalui cara dan standar yang berbeda.

Temuan penting lainnya adalah bahwa perdebatan antara kedua paradigma tidak bersifat zero-sum. Morgan (2007) menunjukkan bahwa dalam perkembangan kontemporer, semakin banyak peneliti yang mengadopsi pendekatan pragmatis yang melampaui dikotomi positivisme versus interpretivisme. Hal ini melahirkan mixed methods research sebagai alternatif yang semakin populer, yang akan dibahas secara tersendiri dalam sub-bagian berikutnya.

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Paradigma Positivistik dan Interpretatif

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Tujuan Umum	Sama-sama bertujuan menghasilkan pengetahuan ilmiah yang sah	Positivistik: menjelaskan & memprediksi. Interpretatif: memahami & menafsirkan
Komitmen Ilmiah	Keduanya mensyaratkan rigour, transparansi, dan keterbukaan terhadap pengujian	Standar rigour berbeda: validitas-reliabilitas vs. trustworthiness
Posisi Peneliti	Keduanya mengakui peran peneliti dalam proses ilmiah	Positivistik: peneliti netral. Interpretatif: peneliti sebagai instrumen utama
Landasan Filosofis	Keduanya memiliki landasan filsafat ilmu yang terstruktur dan sistematis	Berbeda pada level ontologi: realisme objektif vs. relativisme
Kontribusi Ilmiah	Keduanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan manusia	Positivistik: generalisasi luas. Interpretatif: pemahaman kontekstual mendalam

Sumber: Diolah dari Scotland (2012); Morgan (2007); Aliyu et al. (2014)

4. Implikasi terhadap Praktik Penelitian

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa pilihan paradigma memiliki implikasi konkret yang mencakup seluruh aspek desain penelitian. Dalam paradigma positivistik, konsistensi internal diwujudkan melalui: (1) perumusan masalah dalam bentuk hubungan antarvariabel yang terukur; (2) hipotesis yang diuji melalui instrumen terstandar; (3) teknik sampling probabilistik; dan (4) analisis statistik inferensial (Creswell, 2014). Dalam paradigma interpretatif, konsistensi internal diwujudkan melalui: (1) pertanyaan penelitian

yang bersifat terbuka; (2) purposive sampling; (3) pengumpulan data melalui interaksi langsung; dan (4) analisis induktif yang menghasilkan deskripsi mendalam (Moleong, 2017).

Ketidakkonsistenan antara paradigma yang dianut dengan desain penelitian merupakan salah satu kelemahan paling umum di tingkat pascasarjana. Crotty (dalam Aliyu et al., 2014) menegaskan bahwa setiap penelitian memiliki empat elemen yang harus saling koheren: epistemologi, perspektif teoretis, metodologi, dan metode. Ketidaksesuaian antara keempat elemen ini menghasilkan penelitian yang secara ilmiah lemah, bahkan bila secara teknis tampak memadai.

B. Pembahasan

Temuan-temuan di atas tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan menuntut interpretasi kritis yang menempatkannya dalam konteks perdebatan epistemologis yang lebih luas. Pembahasan berikut mengorganisir analisis ke dalam lima tema utama: (a) relevansi perdebatan paradigma dalam konteks kontemporer, (b) analisis kritis kelebihan dan keterbatasan masing-masing paradigma, (c) mixed methods research sebagai pendekatan integratif, (d) perbandingan dengan penelitian terdahulu, dan (e) panduan konseptual pemilihan paradigma.

1. Relevansi Perdebatan Paradigma dalam Konteks Kontemporer

Perdebatan antara paradigma positivistik dan interpretatif sering kali digambarkan sebagai "perang paradigma" (paradigm wars) yang tidak produktif. Namun temuan kajian ini menunjukkan bahwa gambaran tersebut menyederhanakan persoalan yang sebenarnya jauh lebih kompleks. Kuhn (1962) telah mengingatkan bahwa setiap paradigma memiliki batas-batas internalnya sendiri (incommensurability), dan bahwa pergeseran paradigma terjadi bukan karena satu paradigma "mengalahkan" yang lain, melainkan karena komunitas ilmiah secara kolektif menemukan bahwa suatu paradigma tidak lagi mampu menjawab anomali yang semakin banyak muncul.

Dalam konteks kontemporer, relevansi perdebatan ini justru semakin menguat. Perkembangan penelitian interdisipliner mendorong peneliti untuk tidak lagi terkunci pada satu paradigma secara eksklusif. Morgan (2007) mendemonstrasikan bahwa peningkatan penggunaan mixed methods mencerminkan pragmatisme metodologis yang produktif. Peningkatan 35% penggunaan penelitian kualitatif dalam jurnal terindeks SINTA periode 2018–2023 (Kementerian Riset dan Teknologi, 2023) mengindikasikan bahwa komunitas akademik Indonesia semakin menyadari keterbatasan paradigma positivistik dalam menjawab kompleksitas fenomena sosial-pendidikan. Dinamika ini sejalan dengan peta paradigma yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln (1994) dan diperluas oleh Denzin dan Lincoln (2011) yang menambahkan paradigma kritis, transformatif, dan partisipatoris.

2. Analisis Kritis Kelebihan dan Keterbatasan

Klaim objektivitas paradigma positivistik perlu dikritisi secara epistemologis. Meskipun positivisme mengklaim bahwa peneliti dapat dan harus bebas nilai (value-free), kritik post-positivistik telah menunjukkan bahwa pemilihan variabel, perumusan hipotesis,

desain instrumen, dan interpretasi hasil penelitian selalu dipengaruhi oleh perspektif dan nilai yang dianut peneliti (Guba & Lincoln, 1994). Klaim netralitas ini, jika tidak dikritisi, justru dapat menjadi sumber bias yang tersembunyi dan karenanya lebih berbahaya daripada keterlibatan reflektif yang diakui secara terbuka dalam paradigma interpretatif.

Di sisi lain, kritik terhadap paradigma interpretatif mengenai potensi subjektivitas yang berlebihan perlu dipertimbangkan secara proporsional. Guba dan Lincoln (1994) telah mengembangkan kriteria *trustworthiness* sebagai standar keabsahan yang secara epistemologis konsisten dengan asumsi paradigma interpretatif. Penerapan triangulasi, member check, audit trail, dan *reflexivity* memberikan mekanisme kontrol kualitas yang setara dalam fungsi dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian positivistik. Keterbatasan generalisasi dalam paradigma interpretatif merupakan konsekuensi logis dari asumsi ontologisnya; konsep *transferability* melalui *thick description* menjadi solusi yang epistemologis konsisten (Guba & Lincoln, 1994).

Tabel 4. Kelebihan dan Keterbatasan Paradigma Positivistik dan Interpretatif

	Positivistik/Kuantitatif	Interpretatif/Kualitatif
Kelebihan	a. Objektivitas dan replikabilitas tinggi b. Generalisasi pada populasi luas c. Presisi dalam pengukuran d. Basis pengambilan keputusan berbasis data	a. Pemahaman makna yang mendalam b. Sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya c. Fleksibilitas metodologis b. Keterlibatan reflektif peneliti
Keterbatasan	a. Reduksionisme terhadap kompleksitas sosial b. Klaim netralitas yang problematis c. Terbatas dalam memahami makna subjektif d. Mengabaikan konteks dan budaya	a. Keterbatasan generalisasi b. Potensi subjektivitas tinggi c. Memerlukan waktu dan sumber daya besar e. Kesulitan replikasi
Solusi	a. Triangulasi metode b. Refleksivitas dalam interpretasi c. Kombinasi dengan pendekatan kualitatif.	a. Triangulasi sumber b. Member check c. Audit trail d. Thick description sebagai <i>transferability</i> .

Sumber: Diolah dari Guba & Lincoln (1994); Creswell & Creswell (2018); Morgan (2007)

3. *Mixed Methods Research*: Pendekatan Integratif Melampaui Dikotomi

Perkembangan metodologi penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dikotomi ketat antara paradigma positivistik dan interpretatif semakin banyak dilampaui oleh pendekatan yang bersifat integratif, yang dikenal sebagai *mixed methods research* atau penelitian metode campuran. Creswell dan Plano Clark (2018) mendefinisikan *mixed methods research* sebagai pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi dalam satu studi tunggal, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena daripada yang dapat dicapai oleh salah satu pendekatan secara tersendiri.

Landasan filosofis *mixed methods* berakar pada pragmatisme, sebuah tradisi filsafat yang dikembangkan oleh John Dewey, William James, dan Charles Sanders Peirce. Dalam

konteks penelitian, pragmatisme menolak pertanyaan tentang realitas apakah tunggal atau jamak, dan sebaliknya berfokus pada pertanyaan: "Apa yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian ini?" (Morgan, 2007). Dengan kata lain, pilihan metode tidak didorong oleh komitmen ontologis, melainkan oleh orientasi praktis terhadap pemecahan masalah. Johnson dan Onwuegbuzie (2004) menegaskan bahwa pragmatisme membebaskan peneliti dari paradigma wars yang tidak produktif, memungkinkan mereka untuk memilih metode apa pun yang paling sesuai dengan tujuan penelitian yang spesifik.

Meskipun berpijak pada pragmatisme, mixed methods bukan sekadar penggabungan teknik secara eklektis. Creswell dan Creswell (2018) menekankan bahwa integrasi yang bermakna (meaningful integration) antara komponen kuantitatif dan kualitatif merupakan syarat utama yang membedakan mixed methods yang berkualitas dari sekadar penggunaan dua metode yang berdiri sendiri dalam satu laporan. Integrasi tersebut dapat terjadi pada level pengumpulan data, analisis, interpretasi, atau bahkan pada level desain penelitian secara keseluruhan.

Tabel 5. Kapan Menggunakan Mixed Methods Research

Kondisi / Situasi	Penjelasan dan Contoh
Data kuantitatif perlu dijelaskan lebih dalam	Hasil survei menunjukkan penurunan motivasi belajar, tetapi angka tidak dapat menjelaskan mengapa. Fase kualitatif (wawancara) memperdalam pemahaman atas angka tersebut.
Eksplorasi diperlukan sebelum pengukuran	Fenomena baru atau belum dipahami perlu dieksplorasi dulu secara kualitatif, baru kemudian dikembangkan instrumen kuantitatif yang valid dan relevan secara kontekstual.
Hasil kualitatif perlu diuji generalisabilitasnya	Tema-tema yang ditemukan melalui wawancara mendalam perlu diuji apakah berlaku luas pada populasi melalui survei atau analisis statistik.
Penelitian evaluasi program yang kompleks	Evaluasi kebijakan pendidikan memerlukan data statistik ketercapaian indikator sekaligus pemahaman mendalam tentang pengalaman pelaksanaan di lapangan.
Pertanyaan penelitian bersifat multidimensional	Ketika pertanyaan penelitian mencakup dimensi "seberapa besar" (kuantitatif) sekaligus "mengapa" atau "bagaimana proses" (kualitatif) secara bersamaan.
Validasi silang (triangulasi) diperlukan	Ketika peneliti ingin memastikan keabsahan temuan dengan memverifikasi hasil dari satu metode menggunakan metode lain yang berbeda pendekatan.
Penelitian aksi partisipatif	Program intervensi yang memerlukan pengukuran efektivitas (kuantitatif) sekaligus pemahaman pengalaman partisipan dan proses perubahan (kualitatif).

Sumber: Diolah dari Creswell & Plano Clark (2018); Johnson & Onwuegbuzie (2004); Morgan (2007)

Creswell dan Plano Clark (2018) mengidentifikasi beberapa desain utama dalam mixed methods research yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian:

- 1) Convergent Design (Desain Konvergen): data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan (concurrent), kemudian hasilnya digabungkan dan dibandingkan pada tahap interpretasi. Desain ini cocok digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran yang komprehensif sekaligus melakukan triangulasi antara dua jenis data untuk memperkuat validitas temuan.

- 2) Explanatory Sequential Design (Desain Sekuensial Eksplanatoris): penelitian diawali dengan fase kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan fase kualitatif untuk menjelaskan atau memperdalam hasil kuantitatif yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Desain ini paling tepat ketika hasil statistik menunjukkan pola yang memerlukan eksplorasi lebih dalam tentang "mengapa" atau "bagaimana" pola tersebut terbentuk.
- 3) Exploratory Sequential Design (Desain Sekuensial Eksploratoris): penelitian diawali dengan fase kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena yang belum dipahami, kemudian hasilnya digunakan untuk mengembangkan instrumen atau hipotesis yang diuji pada fase kuantitatif. Desain ini sangat relevan ketika topik penelitian masih baru atau instrumen yang ada belum cukup representatif untuk konteks yang diteliti.
- 4) Embedded Design (Desain Tertanam): satu jenis data (biasanya kualitatif) disisipkan ke dalam desain penelitian dominan (biasanya kuantitatif eksperimental) untuk memberikan perspektif tambahan. Desain ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen yang juga ingin menangkap pengalaman subjektif partisipan.
- 5) Transformative Design (Desain Transformatif): baik data kuantitatif maupun kualitatif diintegrasikan dalam kerangka teori transformatif (feminis, kritis ras, atau keadilan sosial) untuk tujuan perubahan sosial. Desain ini relevan dalam penelitian yang secara eksplisit berorientasi pada pemberdayaan kelompok marginal atau perubahan kebijakan.
- 6) Multiphase Design (Desain Multifase): melibatkan kombinasi beberapa desain mixed methods dalam rangkaian studi yang panjang, biasanya dalam program penelitian berskala besar atau evaluasi program yang berkelanjutan.

Namun demikian, mixed methods bukan tanpa tantangan. Penggunaan mixed methods menuntut kompetensi metodologis yang lebih luas dari peneliti, karena ia harus menguasai logika dan teknik baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif sekaligus (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, mixed methods memerlukan waktu, sumber daya, dan kapasitas analitik yang lebih besar dibandingkan penelitian monomethod. Tantangan epistemologis juga muncul: apabila peneliti tidak memahami perbedaan asumsi ontologis di balik kedua komponen, penggabungan yang dilakukan bisa bersifat superfisial dan tidak benar-benar integratif (Morgan, 2007).

Dalam konteks penelitian pendidikan di Indonesia, mixed methods memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kompleksitas fenomena pendidikan yang mencakup dimensi struktural yang terukur sekaligus dimensi kultural dan relasional yang kaya makna yang menjadikan mixed methods sebagai pilihan yang sangat relevan. Burhan Bungin menegaskan pentingnya sensitivitas metodologis dalam memahami realitas sosial Indonesia yang multikultural dan kontekstual. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang kapan dan bagaimana menggunakan mixed methods merupakan kompetensi metodologis penting yang perlu dimiliki peneliti pendidikan di Indonesia.

Tabel 6. Perbandingan Tiga Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods

Dimensi	Kuantitatif	Kualitatif	Mixed Methods
Paradigma	Positivistik/ post-positivistik	Interpretatif/Konstruktivis	Pragmatis
Fokus	Pengujian teori, hubungan antarvariabel	Pemahaman makna, pengalaman subjektif	Pertanyaan multidimensional yang memerlukan keduanya
Data	Numerik, terukur	Naratif, deskriptif	Numerik dan naratif secara terintegrasi
Analisis	Statistik deskriptif dan inferensial	Tematik, naratif, fenomenologis	Integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif
Kekuatan	Generalisasi, objektivitas	Kedalaman, kontekstualisasi	Komprehensivitas; saling melengkapi kelemahan masing-masing
Keterbatasan	Reduksionisme, miskin konteks	Sulit digeneralisasi, waktu panjang	Kompleks, butuh kompetensi ganda, sumber daya besar
Kapan Digunakan	Masalah jelas, hipotesis ada, populasi besar	Masalah belum jelas, konteks spesifik, makna subjektif	Fenomena kompleks, data tunggal tidak cukup, validasi silang diperlukan

Sumber: Diolah dari Creswell & Plano Clark (2018); Johnson & Onwuegbuzie (2004); Morgan (2007); Sugiyono (2019)

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan kajian ini sejalan dengan dan sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu. Kajian Aliyu et al. (2014) membandingkan paradigma positivistik dan konstruktivis dari sudut pandang ontologi dan epistemologi, dengan kesimpulan bahwa perbedaan keduanya bersifat fundamental. Artikel ini mengonfirmasi temuan tersebut sekaligus memperluasnya dengan menambahkan dimensi aksiologis dan membahas mixed methods sebagai jalan tengah yang tidak sekadar teknis, melainkan berpijak pada landasan pragmatis yang koheren secara filosofis.

Kajian Scotland (2012) menganalisis implikasi pilihan paradigma terhadap praktik penelitian. Temuan Scotland bahwa inkonsistensi filosofis merupakan kelemahan utama dalam desain penelitian dikonfirmasi dalam artikel ini, dan diperluas dengan memberikan panduan konkret tentang kapan masing-masing paradigma atau kombinasi keduanya paling tepat digunakan. Wahyuni (2012) yang berfokus pada "*research design maze*" memberikan perspektif praktis yang juga dikonfirmasi melalui identifikasi kesenjangan pemahaman metodologis di kalangan peneliti pascasarjana di Indonesia. Andini, Fitriani, dan Purba (2023) menegaskan relevansi paradigma kuantitatif dalam konteks pendidikan Islam, yang sejalan dengan temuan bahwa kedua paradigma memiliki kedudukan setara dan saling melengkapi dan keduanya dapat diintegrasikan dalam mixed methods ketika konteks penelitian menuntutnya.

5. Panduan Konseptual Pemilihan Paradigma

Berdasarkan seluruh temuan dan analisis di atas, artikel ini merumuskan panduan konseptual bagi peneliti dalam memilih paradigma yang tepat. Pilihan paradigma harus

didorong oleh sifat pertanyaan penelitian, bukan oleh preferensi pribadi atau tekanan institusional. Suharsaputra (2014) merangkum situasi di mana penelitian kuantitatif paling tepat digunakan: ketika masalah penelitian sudah jelas, ketika peneliti ingin mendapatkan informasi luas dari suatu populasi, ketika ingin menguji hipotesis, atau ketika peneliti ingin mendapatkan data akurat yang dapat diukur secara empiris. Sebaliknya, penelitian kualitatif paling tepat digunakan ketika masalah penelitian belum jelas, ketika peneliti ingin memahami makna di balik data, ketika ingin memahami interaksi sosial, atau ketika meneliti sejarah dan perkembangan suatu fenomena secara mendalam.

Adapun *mixed methods* paling tepat dipilih ketika: (1) pertanyaan penelitian bersifat multidimensional yang tidak dapat dijawab secara memadai oleh satu pendekatan saja; (2) peneliti ingin melakukan triangulasi untuk memperkuat keabsahan temuan; (3) fase eksplorasi kualitatif diperlukan sebelum pengukuran kuantitatif; atau (4) hasil kuantitatif memerlukan pendalaman melalui pendekatan kualitatif (Creswell & Plano Clark, 2018; Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Sebagaimana diingatkan oleh Kuhn (1962), tidak ada paradigma yang secara universal lebih unggul: setiap paradigma merespons pertanyaan yang berbeda dengan cara yang berbeda. Pilihan paradigma yang tepat adalah pilihan yang paling konsisten secara filosofis dengan sifat permasalahan, tujuan penelitian, dan keyakinan epistemologis peneliti.

Tabel 7. Panduan Pemilihan Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pertimbangan	Kuantitatif	Kualitatif	Mixed Methods
Sifat Masalah	Sudah jelas, variabel teridentifikasi	Belum jelas, perlu eksplorasi	Sebagian jelas, sebagian perlu eksplorasi
Tujuan Penelitian	Menguji hipotesis, mengukur pengaruh/hubungan	Memahami makna, membangun teori	Menjelaskan sekaligus memahami secara komprehensif
Jenis Data	Numerik, terukur	Naratif, deskriptif	Keduanya secara terintegrasi
Skala & Kedalaman	Populasi besar, generalisasi luas	Konteks spesifik, kedalaman	Keluasan dan kedalaman sekaligus
Validasi	Validitas & reliabilitas	Trustworthiness	Integrasi dan triangulasi silang
Contoh Desain	Eksperimen, survei, korelasional	Fenomenologi, studi kasus, etnografi	Convergent, Explanatory Sequential, Exploratory Sequential
Sumber Daya	Sedang; instrumen terstandar	Besar; waktu panjang	Terbesar; butuh kompetensi ganda

Sumber: Diolah dari Creswell & Plano Clark (2018); Suharsaputra (2014); Creswell (2014); Sugiyono (2019)

Sebagai penutup pembahasan, penting untuk ditegaskan bahwa pilihan antara kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* bukanlah hierarki kualitas, melainkan hierarki kesesuaian. Penelitian kuantitatif yang dirancang dengan baik tidak lebih rendah dari penelitian *mixed methods* yang kompleks yang terpenting adalah koherensi antara paradigma, pertanyaan penelitian, desain, dan metode. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, kemampuan peneliti untuk memilih dan menerapkan paradigma

secara reflektif, konsisten, dan kritis merupakan kompetensi epistemologis mendasar yang perlu terus dikembangkan di semua jenjang akademik.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa paradigma penelitian bukan sekadar pilihan teknis metodologis, melainkan cerminan dari keyakinan mendasar peneliti tentang hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai yang dibawa ke dalam proses ilmiah. Paradigma positivistik/kuantitatif berpijak pada realisme objektif yang memandang realitas sebagai sesuatu yang tunggal, stabil, dan dapat diukur secara empiris. Dengan pendekatan deduktif, paradigma ini mengandalkan instrumen terstandar dan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta menghasilkan generalisasi yang dapat diberlakukan pada populasi yang lebih luas. Keunggulannya terletak pada objektivitas dan presisi pengukuran, meskipun cenderung mengabaikan dimensi makna, konteks, dan pengalaman subjektif manusia.

Paradigma interpretatif/kualitatif menempati posisi yang berbeda secara fundamental. Realitas dipandang bersifat jamak, dinamis, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks yang melingkupinya. Dengan pendekatan induktif, paradigma ini menghasilkan deskripsi mendalam yang memungkinkan pemahaman holistik terhadap fenomena dalam konteks alamiahnya. Kekuatannya terletak pada kedalaman dan sensitivitas kontekstual, meskipun kemampuan generalisasinya bersifat terbatas.

Perbedaan antara kedua paradigma bersumber dari akar ontologisnya, yaitu realisme objektif versus relativisme, yang kemudian menentukan seluruh perbedaan epistemologis, aksiologis, dan metodologis secara konsisten. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam komitmen terhadap *rigour* ilmiah dan orientasi pada kontribusi pengetahuan. Tidak ada satu paradigma pun yang secara universal lebih unggul; keunggulan suatu paradigma bersifat kontekstual dan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan sifat pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam perkembangan kontemporer, dikotomi antara keduanya semakin banyak dilampaui oleh *mixed methods research* yang mengintegrasikan kekuatan kedua paradigma secara bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat multidimensional.

Artikel ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka komparatif integratif yang menganalisis kedua paradigma dari empat dimensi sekaligus, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi, serta mempertimbangkan perspektif teologis-keislaman yang relevan bagi konteks akademik Indonesia. Secara praktis, pemahaman yang baik tentang paradigma penelitian menjadi prasyarat bagi peneliti, khususnya mahasiswa pascasarjana, untuk merancang penelitian yang koheren secara filosofis. Kerangka analisis ini dapat pula digunakan oleh dosen pembimbing sebagai instrumen evaluasi kualitas desain penelitian dalam tesis dan disertasi.

Pada level kebijakan, meningkatnya penggunaan penelitian kualitatif di Indonesia merupakan sinyal pergeseran paradigmatis yang perlu direspons dengan mengembangkan standar penilaian yang adil bagi semua jenis penelitian, tidak hanya berbasis kriteria positivistik. Para peneliti dan mahasiswa disarankan untuk mengidentifikasi posisi paradigmatis secara eksplisit sebelum menetapkan metode, agar pilihan metodologi benar-benar konsisten secara filosofis. Bagi institusi pendidikan tinggi, pembahasan paradigma perlu mendapat porsi lebih substansial dalam kurikulum metodologi penelitian, sementara

agenda penelitian ke depan perlu diarahkan pada pengembangan kerangka metodologi yang mengintegrasikan epistemologi Islam dengan paradigma penelitian modern. Pada akhirnya, penelitian ilmiah yang baik merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam memahami kebesaran Tuhan melalui cara yang bertanggung jawab dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharahsheh, H. H., & Pius, A. (2020). A review of key paradigms: Positivism vs interpretivism. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 39–43. <https://doi.org/10.36348/gajhss.2020.v02i03.001>
- Ali, I. M., Mohamed, N. A. A., Abdullah, A. S., & Akhiar@Khairuddin, N. (2025). Research ethics in positivist, interpretivist, and pragmatist paradigms. *International Journal of Modern Education*, 7(25), 295–307. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.725021>
- Aliyu, A. A., Bello, M. U., Kasim, R., & Martin, D. (2014). Positivism and social constructivism: Implications for research in quantitative and qualitative studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 4(4), 7–16.
- Andini, W., Fitriani, D., & Purba, L. K. N. (2023). Paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, X(X), 45–58.
- Assyairi, M. Y. (2025). *Inovasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap Kurikulum Merdeka: Studi multikasus pada guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar negeri di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. SAGE Publications.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25–36.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(1), 33–54.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Hume, D. (2007). *An enquiry concerning human understanding*. Oxford University Press.
- Jaya, I. M. L. M. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Quadrant.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Kementerian Riset dan Teknologi. (2023). *Laporan perkembangan publikasi ilmiah Indonesia: Analisis jurnal terindeks SINTA 2018–2023*.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and applying research paradigms in educational contexts. *International Journal of Higher Education*, 6(5), 26–41. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Liu, Y. (2022). Methodological rigor in mixed methods: An examination of paradigmatic compatibility. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221076052>
- Ma, J., & Ma, Y. (2022). Research paradigm: Definition, elements, and types. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(4), 72–77.
- Magfiroh, E. L. (2025). *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah berbasis pondok: Studi multisitus SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Makwana, B. (2023). Research paradigm: A philosophical framework for research. *International Journal of Trends in Scientific Research and Development*, 7(3), 449–453.
- Mansyur. (2025). *Evaluasi efektivitas kurikulum Tahfizhul Qur'an pada Rumah Tahfizh Al-Qur'an Banjarmasin Timur*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L. (2007). Paradigms lost and pragmatism regained: Methodological implications of combining qualitative and quantitative methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 48–76. <https://doi.org/10.1177/2345678906292462>

- Mubaraq, M. Z. (2025). *Strategi fundraising dan consumer trust pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Banjarmasin: Studi kasus TPA Unit 001 Iqra, TPA Unit 002 Da'watul Khair, TPA Unit 191 Al Inayah* [Tesis magister tidak dipublikasikan]. UIN Antasari Banjarmasin.
- Mustofa. (2023). Epistemological paradigms in positivism, interpretivism, and action research in educational research: A literature review. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 3(3), 214–224.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nisa, R. (2024). *Kontribusi pengajian tasawuf terhadap coping stress serta dampaknya pada kebahagiaan di Kota Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Nurhaswinda. (2025). Paradigma penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1), 1–12.
- Omodan, B. I. (2022). A model for selecting theoretical framework through epistemology of research paradigms. *Africa Education Review*, 19(4), 95–113.
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020). The positivism paradigm of research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694.
- Pretorius, L. (2024). Research paradigms in the social sciences and humanities. *The Qualitative Report*, 29(1), 1–22.
- Rida. (2025). *Pengaruh budaya sekolah dan beban kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Banjarmasin*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Ryan, G. (2018). Introduction to positivism, interpretivism and critical theory. *Nurse Researcher*, 25(4), 14–20.
- Scotland, J. (2012). Exploring the philosophical underpinnings of research: Relating ontology and epistemology to the methodology and methods of the scientific, interpretive, and critical research paradigms. *English Language Teaching*, 5(9), 9–16. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n9p9>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. PT Refika Aditama.
- Wahyuni, D. (2012). The research design maze: Understanding paradigms, cases, methods and methodologies. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 10(1), 69–80.